

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Belakangan ini dunia seringkali digemparkan dengan sejumlah serangan teror di berbagai tempat. Salah satu contoh serangan teror tersebut adalah tragedi 11 September 2001 di mana sebuah pesawat menghantam gedung World Trade Center dan menewaskan ribuan nyawa. Teror-teror semacam ini tidak berhenti terjadi sampai sekarang, justru teror seperti demikian semakin menjadi-jadi. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya kelompok-kelompok radikal yang lahir di berbagai tempat.

Di Timur Tengah misalnya, kelompok ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) terus menerus melakukan invasi ke berbagai daerah serta merekrut lebih banyak anggota. Mereka membunuh lebih banyak manusia dari waktu ke waktu. Awalnya, mereka melakukan serangan-serangan di kawasan Irak dan Suriah saja, tetapi sekarang serangan-serangan mereka sudah menjalar ke seluruh penjuru dunia, bahkan salah satunya terjadi di Jakarta.¹

¹Farid Assifa, "ISIS Akui Bertanggung Jawab Atas Teror di Jakarta," *Kompas.com*, 14 Januari 2016, diakses 11 Februari 2017, <http://internasional.kompas.com/read/2016/01/14/19314401/ISIS.Akui.Bertanggung.Jawab.atas.Teror.di.Jakarta>.

Tidak hanya ISIS, di Afrika, muncul kelompok yang menamakan diri mereka sebagai kelompok Boko Haram yang membantai orang-orang yang mereka anggap sebagai kaum kafir.² Tidak berhenti sampai di situ, mereka juga melakukan penculikan kepada sekelompok anak-anak remaja dan memperlakukan mereka dengan sangat keji. Hal ini tentu membuat ribuan orang mengalami trauma yang sulit untuk mereka lupakan sepanjang hidup.

Tindakan-tindakan kaum ekstremis seperti ini telah mengganggu keamanan begitu banyak orang dan telah menimbulkan keresahan di tengah masyarakat secara umum. Sesuatu yang kemudian menjadi pertanyaan bagi penduduk dunia adalah dengan motivasi apakah mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut? Banyak dari mereka yang mengklaim tindakan-tindakan seperti ini dilakukan atas nama Allah, tetapi benarkah Allah memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal tersebut? Atau sebenarnya ini adalah sebuah kesalahan manusia di dalam melakukan penafsiran kitab suci.

Merujuk kepada kenyataan yang dipaparkan di atas, tidak bisa disangkal bahwa kelompok-kelompok ekstrem seperti ini bermunculan di negara-negara mayoritas pemeluk agama Islam. Lalu mengapa orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan ekstrem seperti ini kebanyakan adalah mereka yang memeluk Islam? Hal ini berkenaan erat dengan sebuah konsep di dalam agama Islam yang disebut dengan konsep jihad.

Dalam ajaran Islam, jihad sendiri diambil dari kata dalam bahasa Arab *jihada* memiliki arti “*to exert oneself*,” yang di dalam Alquran seringkali dilanjutkan dengan

²Egidius Patnistik, “Boko Haram Bantai Warga Sipil Yang Dianggap Kafir,” *Kompas.com*, 22 Desember 2014, diakses 11 Februari 2017, <http://internasional.kompas.com/read/2014/12/22/14160261/Boko.Haram.Bantai.Warga.Sipil.yang.Dianggap.Kafir>.

“*in the path of God.*”³ Jika diterjemahkan secara bebas di dalam bahasa Indonesia, maka arti kata “jihad” bisa berarti perjuangan di jalan Allah.

Perlu diketahui bahwa Islam adalah sebuah agama yang berakar sangat kuat di dalam pengajaran-pengajaran Alquran. Alquran sendiri dipercaya oleh kaum Muslim telah diberikan kepada nabi Muhammad oleh Allah untuk menjadi sumber pengajaran tertinggi kepercayaan tersebut.⁴ Dengan demikian, syarat untuk menjadi seorang Muslim yang berkenan kepada Allah tentu adalah menaati segala perintah yang terdapat di dalam Alquran.⁵ Oleh karena itu, apapun pengajaran yang terdapat di dalam Alquran mengenai jihad harus dilakukan oleh kaum Muslim.

Di dalam Alquran sendiri pengajaran mengenai jihad muncul di dalam beberapa ayat seperti:

Q. 16:110

“Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) terhadap orang-orang yang berhijrah setelah mereka difitnah, kemudian mereka berjihad dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha pengampun lagi Maha penyayang.”

Q. 22:78

“Dan berjuanglah (berjihadlah) kamu pada agama Allah dengan sebenar-benar perjuangan.” (jihad)

Q. 29:69

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjihad) pada jalan kami, sungguh akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

³Kecia Ali dan Oliver Leaman, *Islam: The Key Concept* (New York: Routledge, 2008), 65.

⁴Robert Spencer, *Islam Unveiled: Disturbing Questions About the World's Fastest-Growing Faith* (San Francisco: Encounter, 2002), 9.

⁵Bagi kaum Muslim, ketaatan kepada Alquran ditunjukkan lewat beberapa cara. Pertama, orang Muslim harus memuliakan Alquran. Kedua, seorang Muslim harus membaca Alquran dengan penuh penghormatan serta memahami kandungan maknanya. Ketiga, seorang Muslim harus mengamalkan seluruh isi Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Lih. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), 275.

Q. 9:24

“Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatir merugi dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah dan rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak menunjukki kaum yang fasik.”

Q. 25:52

“Maka janganlah engkau ikuti orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengan Alquran dengan perjuangan (jihad) yang besar.”

Q. 9:41

“Berangkatlah kamu dalam keadaan ringan atau berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Q. 5:35

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya itu supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Q. 61:11

“Hendaklah kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjuang (berjihad) pada jalan Allah dengan harta dan diri kamu. Demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”

Meskipun ditempatkan oleh penulis Alquran di dalam konteks yang berbeda-beda, namun kutipan-kutipan ayat Alquran yang mengandung istilah “jihad” di atas memiliki makna yang sama, yaitu sebuah perjuangan yang sungguh-sungguh dengan segenap tenaga.⁶ Ayat-ayat inilah yang kemudian menjadi dasar bagi kaum Muslim untuk melaksanakan jihad di dalam kehidupan mereka. Sayangnya, jihad seringkali lebih dipandang dan dilakukan hanya sebagai sebuah bentuk peperangan terhadap

⁶Josias L. Lengkong, *Jihad Kristen: Adakah Persamaan Jihad Islam dan Jihad Kristen* (Jakarta: Kalimatullah, 2003), 15-25.

manusia di luar Islam (orang kafir). Hal ini bisa terjadi karena umat Muslim melihat kepada perjuangan Muhammad yang juga melakukan peperangan ketika menyebarkan ajaran Islam.⁷

Dalam Islam, praktik jihad sangat berkaitan erat dengan konsep syahid. Kata “syahid” diambil dari bahasa Arab (*syuhaddah*) yang dapat diartikan sebagai saksi.⁸ Alquran pun menjelaskan bagaimana konsep jihad dan syahid saling berkaitan. Kaitan tersebut terlihat misalnya dalam Q. 3:138-142 yang menjelaskan bahwa jika di dalam peperangan (jihad) seorang Muslim gugur, maka ia akan gugur sebagai syahid.

Orang Muslim menganggap bahwa mati sebagai syahid adalah panggilan yang tertinggi di dalam kehidupan mereka. Bagi mereka, mati sebagai syahid dianggap sebagai cara kematian yang paling berbahagia. Hal tersebut dikarenakan ada janji dari Allah ketika seorang Muslim mati syahid, yaitu mereka akan diberikan rahmat yang tiada bandingannya (Q. 3:157), tidak mati, diberi rezeki dan dibebaskan dari ketakutan serta penderitaan lalu dimasukkan ke dalam surga (Q. 61:12).⁹ Untuk menyimpulkan seluruh kemuliaan ini, nabi bersabda, “Di atas seluruh kebajikan, tidak ada lagi kebajikan kecuali mati sebagai syahid, tak ada lagi

⁷Di dalam sejarah Islam awal, nabi Muhammad seringkali terlibat peperangan dengan orang-orang Arab. Hal ini terjadi karena warga Arab mayoritas memeluk politeisme, sedangkan apa yang diajarkan oleh Muhammad adalah ajaran monoteisme. Melihat keadaan ini, nampaknya sangat mungkin jika Muhammad mengeluarkan ayat-ayat yang memperbolehkan umat Islam berperang melawan manusia lain demi tersebarnya ajaran-ajaran Islam di dunia Arab masa itu. Lih. Phil Parshall, *Inside The Community: Understanding Muslim Through Their Traditions* (Grand Rapids: Baker, 1994), 99.

⁸Ali dan Leaman, *Islam*, 80.

⁹Seseorang yang mati sebagai syahid memiliki ganjaran yang sangat besar, seperti: 1. Tetesan darahnya yang pertama menghapuskan seluruh dosa, kecuali utang, 2. Orang yang mati sebagai syahid akan dijemput para malaikat dengan penuh kehormatan, 3. Orang yang mati sebagai syahid, lukanya akan memancarkan sinar dan harum semerbak, 4. Dia diberi wewenang untuk memberikan syafaat kepada tujuh puluh orang di antara keluarganya. Lih. Rakhmat, *Islam Aktual*, 297.

kebajikan lebih utama daripada itu” (Q. 74:61). Karena kemuliaan-kemuliaan inilah orang-orang Muslim sepanjang zaman akan berlomba-lomba menjemput syahid.¹⁰

Selain itu, tujuan jihad juga untuk menegakkan hukum-hukum Islam di daerah-daerah yang mereka tinggali.¹¹ Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan kaum Muslim yang begitu banyak menyerukan berdirinya negara Islam di tempat-tempat di mana Islam memiliki status sebagai agama mayoritas. Bagi kaum Muslim, jihad adalah suatu kewajiban yang secara permanen memaksa suatu komunitas untuk memerangi orang-orang kafir di mana saja mereka ditemukan sedikit saja menguasai substansi umat Muslim.¹² Dengan pengertian ini, tak ayal umat Muslim melegalkan segala cara bahkan peperangan untuk mendirikan negara Islam.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tindakan untuk memaksakan berdirinya negara Islam membuat orang non-Muslim mengasosiasikan jihad dengan kekejaman yang dilakukan oleh teroris dari Arab.¹³ Namun demikian, sebenarnya banyak dari kaum Muslim yang menyangkal bahwa jihad adalah tindakan kekerasan atas nama agama. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apakah benar bahwa memang jihad hanya dikaitkan dengan kekerasan terhadap sesama manusia?

Sebenarnya masih ada perbedaan pandangan di antara kaum Muslim sendiri berkenaan dengan konsep ini. Muslim yang moderat akan menafsirkan jihad dengan

¹⁰Ibid.

¹¹Khadduri berpendapat bahwa negara adalah suatu instrumen di mana Islam berusaha mencapai sasarannya yang terakhir yaitu terbinanya kehendak dan keadilan Allah di muka bumi.. Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Dalam Perspektif Islam*, terj. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kalihar (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 241.

¹²Ibid., 250.

¹³Sebenarnya di kalangan Muslim sendiri, konsep jihad masih merupakan sebuah konsep yang ambivalen. Di satu sisi, mereka memandang jihad yang mereka lakukan sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Tetapi di sisi lain, belum ada konsensus yang baku untuk menafsirkan konsep jihad ini. Lih. Parshall, *Inside*, 97-98.

pengertian sebuah perjuangan melawan dosa, hawa nafsu, ketamakan, dan hal-hal lain semacam itu. Mereka menyebut tindakan ini sebagai *greater jihad*.¹⁴

Sedangkan Muslim yang lebih keras tetap mempertahankan penafsiran tradisional yang mengasosiasikan jihad dengan peperangan di jalan Allah (*lesser jihad*).¹⁵ Bagi mereka, seluruh isi Alquran tetap valid meskipun ada ayat-ayat yang “dibatalkan” di bagian Alquran setelahnya.¹⁶

Melihat adanya perbedaan penafsiran konsep jihad dalam Islam, perlu adanya sebuah pemaparan yang objektif mengenai pengajaran jihad untuk melihat apa yang sebenarnya diajarkan Alquran mengenai konsep jihad, serta ada atau tidaknya keterkaitan antara konsep tersebut dengan kekerasan yang dilakukan atas nama agama.

Selain Islam, ajaran mengenai perjuangan dengan sungguh-sungguh di jalan Allah ternyata juga diajarkan di dalam agama Kristen. Agama Kristen mengajarkan kepada para pengikutnya untuk menjadi seseorang yang berkobar-kobar di dalam menyebarkan Injil keselamatan Kristus. Perintah untuk pergi memberitakan Injil Kristus terdapat dalam Matius 28:19-20 yang berbunyi:

Yesus mendekati mereka dan berkata: “epada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

¹⁴Pada dasarnya, *greater jihad* adalah sebuah perjuangan di dalam diri untuk bertahan tetap suci di tengah-tengah lingkungan yang sudah rusak. Lih. Ibid.

¹⁵Ibid.

¹⁶Spencer, *Islam Unveiled*, 25.

Amanat agung Tuhan Yesus tersebut menunjukkan bahwa semua orang Kristen wajib menjadi saksi Injil Kristus di tengah-tengah dunia. Tidak ada pilihan lain yang bisa diambil orang Kristen sejati selain menjadi saksi Injil Kristus yang bergairah di tengah-tengah dunia. Doktrin mengenai menjadi saksi Kristus atau martir Kristus ini merupakan salah satu doktrin yang paling kental di dalam ajaran Alkitab, khususnya PB. Hal ini terlihat dari ayat-ayat di dalam PB seperti:

“Dan karena Aku (Yesus Kristus), kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah.” (Mat. 10:18)

“Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.” (Yoh. 15:27)

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis. 1:8)

“Dan lalah yang telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Allah menjadi hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati.” (Kis. 10:42)

“Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian Injil tentang Injil kasih karunia Allah.” (Kis. 20:24)

“Untuk kesaksian itulah aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul – yang kukatakan ini benar, aku tidak berdusta – dan sebagai pengajar orang-orang bukan Yahudi, dalam iman dan kebenaran.” (1 Tim. 2:7)

Di dalam ayat-ayat tersebut terlihat dengan jelas bahwa orang Kristen diminta oleh Allah menjadi seorang saksi Kristus yang bersemangat. Kata saksi sendiri diambil dari bahasa Yunani *marturia* yang memiliki arti “kesaksian seseorang

mengenai kepercayaan yang ia alami secara personal.”¹⁷ Lebih jauh lagi, kata “martir” bisa diartikan sebagai sebuah kesaksian yang jika disaksikan memiliki konsekuensi kematian.¹⁸ Panggilan orang Kristen sebagai martir ini berkaitan erat dengan doktrin anugerah yang telah diberikan Allah kepada orang percaya. Di dalam ajaran Kristen, manusia diselamatkan bukan melalui usaha-usaha dan perbuatan baik. Keselamatan diperoleh hanya semata-mata anugerah Allah (Ef. 2:8), anugerah Allah yang tidak bisa dibeli dengan apapun.

Untuk membalas anugerah Allah tersebut, orang Kristen perlu memberitakan Injil kepada semua manusia sehingga lebih banyak lagi yang diselamatkan oleh Allah. Panggilan untuk memberitakan Injil inilah yang harus dihidupi oleh orang Kristen, bukan untuk memperoleh keselamatan melainkan sebagai wujud ucapan syukur atas keselamatan itu sendiri.

Namun demikian, menjadi saksi Kristus bukanlah tugas yang mudah. Orang-orang percaya sepanjang zaman mengalami begitu banyak tantangan dan penderitaan demi menyaksikan Injil kepada dunia. Di dalam PB misalnya, ada seorang Stefanus yang harus mati dirajam batu karena mempertahankan imanya kepada Kristus. Ada juga seorang Paulus yang harus menderita penganiayaan sepanjang hidupnya demi Injil Kristus. Rasul-rasul Kristus pun sebagian besar mati karena mempertahankan dan menyebarkan kesaksian tentang Kristus. Tidak berhenti sampai di situ,

¹⁷BDAG, s.v. “μαρτυρι;α”

¹⁸Ibid.

kehidupan orang percaya mula-mula pun tidak lepas dari penganiayaan Romawi oleh karena mereka bertahan sebagai saksi Kristus.¹⁹

Sebenarnya penderitaan bagi seseorang saksi Kristus adalah sesuatu yang sangat wajar. Yesus di dalam Lukas 21:12 berkata, “Tetapi sebelum semuanya itu kamu akan ditangkap dan dianiaya; kamu akan diserahkan ke rumah-rumah ibadat dan penjara-penjara, dan kamu akan dihadapkan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa oleh karena nama-Ku.” Konteks ayat ini adalah percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum Ia disalibkan. Melalui ayat ini Yesus ingin menegaskan kepada para murid dan semua orang percaya bahwa menderita sebagai saksi Kristus adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan.

Kekristenan sendiri bukanlah agama yang didasarkan kepada buku, tetapi kepada pribadi yaitu Yesus Kristus.²⁰ Yesus tidak berkata, “kemarilah, ikutlah ajaranku” tetapi “kemarilah, ikutlah Aku.” Jika Kristus menderita dan mati di atas kayu salib, maka orang percaya pun juga tidak akan lepas dari penderitaan ketika mereka menjadi saksi Kristus. Kenyataan tersebut kemudian disimpulkan menjadi doktrin mengenai kemartiran di dalam Kekristenan. Doktrin ini juga yang pada akhirnya membuat para pengikut Yesus rela mati demi pribadi yang mereka cintai yaitu Yesus Kristus.

Meskipun demikian, Kristus tidak memerintahkan orang percaya menderita dengan tanpa imbalan. Kristus sendiri mengindikasikan bahwa mereka yang tidak

¹⁹Tripp York, “Early Church Martyrdom: Witnessing for or Against The Empire,” dalam *Witness of The Body: The Past, Present, and Future of Christian Martyrdom*, ed. Michael L. Budde dan Karen Scott (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 23-24.

²⁰Lawrence Cunningham, “Christian Martyrdom: A Theological Perspective,” dalam *Witness of the Body: The Past, Present, and Future of Christian Martyrdom*, ed. Michael L. Budde dan Karen Scott (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 8.

takut menderita atas nama-Nya mendapatkan kemuliaan di dalam-Nya. Hal ini tercatat di dalam ayat-ayat, seperti:

“Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.” (Mat. 10:39)

“Lalu aku melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan yang tidak juga menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun.” (Why. 20:4)

Alkitab memastikan bahwa seorang yang rela mati demi nama Kristus akan memperoleh nyawanya kembali. Hal ini memberikan pengertian bahwa menjadi seorang martir Kristus tidaklah sia-sia. Dalam kitab Wahyu juga dicatat bahwa mereka yang mati demi nama Kristus akan mendapatkan tempat yang spesial, yaitu memerintah bersama dengan Kristus. Kemuliaan-kemuliaan inilah yang memotivasi orang percaya untuk menyerahkan hidupnya sebagai saksi Kristus, bahkan jika harus mati demi kesaksian tentang Kristus.

Sayangnya, pada perkembangannya, perintah untuk menjadi saksi Kristus di dalam dunia telah dimaknai secara berbeda. Ada orang-orang Kristen yang kemudian memaknai menjadi martir bagi Kristus berarti harus berperang atas nama Allah. Hal ini terwujud dengan munculnya gagasan perang suci yang dilakukan oleh kaum Kristen Byzantium abad XI yang terdesak karena agresi kaum Muslim.²¹ Perang salib yang terjadi di masa lampau akhirnya membuat hubungan antara umat Kristen dan Islam menjadi tidak baik sampai sekarang. Di Indonesia pun ada kelompok Kristen yang

²¹Yusak Soleiman, *Perang-Perang Salib: Hantu dari Masa Lalu, Bagi Masa Kini dan Masa Depan Bersama Islam dan Kristen?* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014), 23-24.

menamakan diri mereka sebagai Laskar Kristus yang kemudian terlibat peperangan dengan kaum Muslim di daerah Ambon demi mempertahankan iman Kristen.²²

Melihat adanya perbedaan penafsiran terhadap konsep martir dalam agama Kristen seperti yang telah dipaparkan di atas, tentu perlu sebuah penjabaran objektif yang dilakukan demi mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep martir yang diajarkan dalam Alkitab serta ada atau tidaknya relasi antara dengan kekerasan yang dilakukan atas nama agama.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

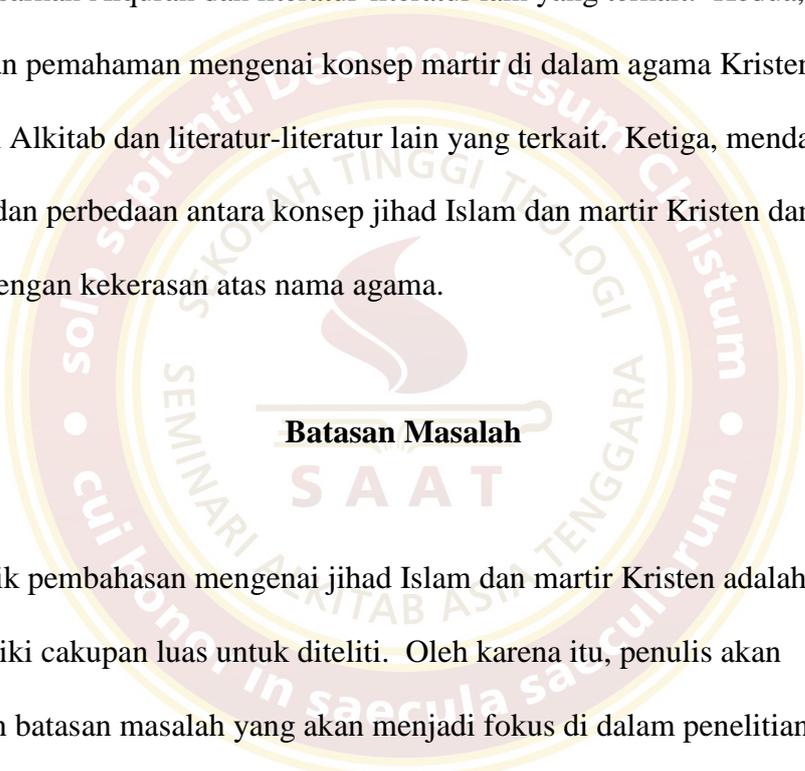
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menyadari pentingnya pembahasan mengenai topik jihad Islam dan martir Kristen dan kaitannya dengan kekerasan atas nama agama. Hal tersebut perlu karena pandangan seseorang terhadap konsep jihad Islam maupun martir Kristen sangat memengaruhi praksis mereka dalam kehidupan. Jihad yang dimaknai sebagai sebuah perang suci secara literal akan membawa ancaman terhadap keamanan dan kedamaian di tengah-tengah dunia. Sejalan dengan hal tersebut, konsep martir Kristen pun juga berpotensi menimbulkan ancaman serupa jika dimaknai secara keliru.

Selain itu, sebagai orang Kristen yang hidup di tengah-tengah mayoritas Islam, tentu saja penulis ingin mengerti lebih dalam dan objektif mengenai topik jihad di dalam Islam dan apakah perbedaan dan persamaanya dengan konsep martir

²²Sukidi Mulyadi, "Violence Under The Banner of Religion: The Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus," *Studia Islamika* 1, no. 2 (2003): 92.

di dalam Kristen. Untuk itu, penulis akan merumuskan tiga permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini. Pertama, bagaimana konsep jihad dimaknai di dalam agama Islam? Kedua, bagaimana konsep martir dimaknai di dalam agama Kristen? Ketiga, apakah perbedaan dan persamaan konsep tersebut dan kaitannya dengan kekerasan atas nama agama?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah: pertama, mendapatkan pemahaman mengenai konsep jihad di dalam agama Islam berdasarkan Alquran dan literatur-literatur lain yang terkait. Kedua, mendapatkan pemahaman mengenai konsep martir di dalam agama Kristen berdasarkan Alkitab dan literatur-literatur lain yang terkait. Ketiga, mendapatkan persamaan dan perbedaan antara konsep jihad Islam dan martir Kristen dan kaitannya dengan kekerasan atas nama agama.



Batasan Masalah

Topik pembahasan mengenai jihad Islam dan martir Kristen adalah topik yang memiliki cakupan luas untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis akan memberikan batasan masalah yang akan menjadi fokus di dalam penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan agar penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap terarah kepada tujuan utama dan tidak melebar kepada hal-hal yang lain.

Di dalam penelitian ini, penulis akan berfokus kepada dua area penting. Pertama, di dalam merekonstruksi konsep jihad dalam Islam, penulis akan melakukan penyelidikan terhadap Alquran dan sejarah Islam serta kehidupan Muhammad. Berdasarkan literatur-literatur tersebut penulis akan mencoba memaparkan kaitan konsep jihad dengan doktrin Allah, keselamatan dan eskatologi

Islam. Setelah itu penulis juga akan melihat ada atau tidaknya kaitan antara konsep jihad ini dengan kekerasan yang dilakukan atas nama agama.

Sedangkan untuk membangun konsep martir Kristen, penulis akan menggunakan Alkitab sebagai buku utama ditambah dengan doktrin-doktrin yang sudah dirumuskan di dalam teologi sistematika Kristen. Melalui bahan-bahan ini penulis akan mencoba memaparkan kaitan konsep martir dengan doktrin Allah, keselamatan dan eskatologi Kristen. Selain itu penulis juga akan melihat ada atau tidaknya kaitan konsep martir Kristen dengan kekerasan atas nama agama.

Kedua, selain membangun argumen mengenai jihad Islam dan martir Kristen dari kitab suci masing-masing, penulis juga akan melihat bagaimana konsep jihad Islam dan martir Kristen dipraktikkan di dalam sejarah peradaban masing-masing agama. Setelah itu penulis akan mencoba melihat apakah ada keterkaitan antara dua konsep ini dengan tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama.

Metode Dan Sistematika Penulisan

Dalam menulis penelitian ini, penulis akan membagi ke dalam lima bab utama yang kemudian akan memiliki sub bab masing-masing. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup kajian awal terhadap pernyataan masalah utama, rumusan masalah dan tujuan penelitian, batasan masalah dan metodologi serta sistematika penulisan. Hal-hal tersebut dimaksudkan sebagai gambaran besar bagi penelitian yang akan dilakukan.

Dalam bab kedua, penulis akan menyajikan penjabaran mengenai konsep jihad di dalam Islam. Dalam bagian ini penulis akan mengawalinya dengan sebuah penjelasan mengenai landasan konsep jihad serta sejarah jihad di dalam Islam.

Setelah itu, penulis akan melanjutkan dengan menjelaskan konsep Allah, keselamatan dan eskatologi Islam. Lalu penulis akan melihat keterkaitan antara konsep jihad ini dengan doktrin-doktrin tersebut. Terakhir, penulis akan menjelaskan mengenai ada atau tidaknya keterkaitan antara konsep jihad dengan kekerasan atas nama agama.

Dalam bab ketiga, penulis akan menyajikan penjabaran mengenai konsep martir di dalam Kristen. Dalam bagian ini penulis akan mengawalinya dengan sebuah penjelasan landasan konsep martir dan sejarah martir dalam agama Kristen. Setelah itu, penulis akan melanjutkan dengan menjelaskan konsep Allah, keselamatan, dan eskatologi Kristen. Lalu penulis akan menjelaskan mengenai keterkaitan antara konsep martir dengan doktrin-doktrin tersebut. Terakhir, penulis akan melihat ada atau tidaknya keterkaitan antara konsep ini dengan kekerasan atas nama agama.

Dalam bab keempat, penulis akan melakukan perbandingan di antara kedua konsep tersebut. Penulis akan mencari persamaan dan perbedaan yang terkandung di antara dua konsep tersebut dalam kaitannya dengan doktrin Allah, keselamatan, eskatologi masing-masing agama serta kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Bab kelima merupakan konklusi atau penutup dari keseluruhan penelitian ini, yang berisi kesimpulan serta saran bagi penelitian selanjutnya.